

Studi Literatur: Integrasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Tematik ‘Diriku’

Angela Yuliani Naur¹ & Elisabeth Sarinastitin²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia.

E-mail: angelayuliani1@gmail.com¹, titielyzabeth@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan seks merupakan suatu pembelajaran yang diberikan kepada seseorang untuk mengetahui informasi berkaitan dengan seksualitas. Peningkatan kekerasan seksual saat ini semakin meningkat di karena masih banyak yang belum memahami pemahaman tentang pendidikan seks khususnya bagi anak. Hal ini dikarenakan Pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap tabu oleh banyak pihak. Banyak orang tua, guru, dan masyarakat merasa tidak nyaman membahas masalah seksualitas dengan anak-anak dan remaja, yang sebagian besar dipengaruhi oleh norma budaya yang menganggap seksualitas sebagai hal pribadi yang tidak seharusnya dibahas di ruang, nyatanya pemahaman tentang pendidikan seks bagi anak sangat. Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membekali anak untuk mengenali tubuhnya, memahami perbedaan gender, serta melindungi diri dari potensi berbahaya. Artikel ini bertujuan menjelaskan tentang menanamkan pendidikan seks bagi anak melalui pendekatan tematik tentang diriku. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa menanamkan pendidikan seks sejak dini bagi anak dapat membantu anak untuk paham tentang dirinya dan orang lain sehingga terhindar dari kekerasan seksual. Orang dewasa memiliki peran serta tanggung jawab dalam memberikan edukasi mengenai pendidikan seks bagi anak, peranan orang tua serta guru sangat besar untuk memberikan penjelasan kepada anak usia dini sehingga dapat membentuk sikap yang positif bagi anak. Melalui tema pembelajaran tentang diriku dapat membantu anak mengenal bagian tubuh dan fungsinya, membiasakan pola hidup bersih, memahami perbedaan gender, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dirinya dari bahaya. Metode pembelajaran yang digunakan dapat berupa metode bercerita, metode bernyanyi, Metode bermain peran, metode gambar dan visual.

Kata kunci: Pendidikan seks; pendidikan seks anak usia dini; anak usia dini; pendekatan tematik; diriku

Literature Review: Integration of Sexuality Education in Early Childhood Through the “Myself” Thematic Approach

Abstract

Sex education is learning provided to individuals to inform them about sexuality. Sexual violence is currently on the rise because many people still do not understand sex education, especially when it comes to children. This is because sexuality education in Indonesia is still considered taboo by many. Many parents, teachers, and communities feel uncomfortable discussing sexuality with children and adolescents, largely influenced by cultural norms that consider sexuality a private

matter that should not be discussed in public. In reality, understanding sex education for children is very important. Sex education for early childhood is an important foundation in equipping children to recognize their bodies, understand gender differences, and protect themselves from potential dangers. This article aims to explain how to instill sex education in children through a thematic approach about myself. The method used in this study is library research, which is a method of data collection by understanding and studying theories from various literature related to the research. The results of the study show that instilling sex education in children from an early age can help them understand themselves and others, thereby avoiding sexual violence. Adults have a role and responsibility in providing education about sex education.

Keywords: *Sex education; sex education for children; early childhood; thematic approach; myself.*

PENDAHULUAN

Pendidikan seks merupakan sebuah permasalahan penting dan harus diperkenalkan pada anak sejak dini. Melalui pendidikan seks anak dapat mengenal dan memahami tentang dirinya dan orang lain. Pendidikan seksual adalah sebuah upaya dalam memperkenalkan anak kepada anggota tubuhnya, menjelaskan sebab dan akibat dari berhubungan seksual. Pendidikan seksual ialah salah satu cara dalam memberikan edukasi dan pemahaman pada anak mengenai masalah seksual, pendidikan seksual dapat menjadi bekal dan menjadi modal utama dalam agar anak dapat menjaga dirinya dengan baik dari penyimpangan dan kekerasan seksual yang terjadi dilingkungan terdekat anak (Annisa, et al., 2024). Tujuan pendidikan seks membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan, mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan, mengurangi rasa bersalah, rasa malu (Herwina et al., 2024).

Maraknya kasus kekerasan seksual serta eksploitasi seks pada anak saat ini dapat membawa pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut (WHO, 2017) kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual,

usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tingkat kejahatan seksual pada anak sepanjang tahun 2024 yaitu anak korban kejahatan seksual (256 kasus), anak korban pornografi dan *cyber crime* (40 kasus). Anak-anak korban berasal dari berbagai rentang usia. Jumlah terbesar pada balita usia <1-5 tahun (581 kasus). Anak balita sering menjadi korban karena fisik dan psikologinya yang masih rentan rentan (KPAI, 2024). Dari data kasus kekerasan pada anak hingga saat ini semakin meningkat hal serta rendahnya pemahaman serta pengetahuan berkaitan dengan pendidikan seks sejak dini.

Kekerasan seksual mengacu pada perilaku di mana seseorang mengontrol dan memanipulasi orang lain melalui kata-kata atau tindakan dan membuat mereka terlibat dalam perilaku seksual yang berbahaya (Handayani, 2017). Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012) kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan sengaja yang dapat menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-

anak (baik secara fisik maupun secara emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, psikologi, seksual dan sosial serta berakibat merugikan Kesehatan mental. Kasus kekerasan yang banyak terjadi bukan hanya dari orang asing yang tidak dikenal akan tetapi dari orang sekitar seperti keluarga. Finkelhor (1999) menyebutkan bahwa di Amerika Utara epidemiologi pelecehan seksual secara teoritis dibagi menjadi beberapa kategori: penyalahgunaan intrafamilial, melibatkan ayah, figur ayah, paman atau kakak; penganiayaan yang dilakukan oleh pengasuh, seperti guru, rohaniwan dan pelatih; anak-anak dianiaya secara seksual yang diperkosa oleh pelanggar muda yang sendiri adalah bawah umur (anak yang kecanduan pornografi). Adanya peningkatan kasus kekerasan seksual ini harus menjadi perhatian bersama. Khususnya Orang tua, guru, pemerintah, masyarakat dan seluruh pihak harus menjadi pelindung bagi anak dari perilaku kekerasan seksual. Jumlah korban kekerasan seksual yang ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terus meningkat di sepanjang tahun 2019-2021. Pada tahun 2019, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual mencapai 6.454, meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke 2021 peningkatan yang terjadi adalah 25,07% yaitu menjadi 8.730. (KemenPPPA)

Peran orang tua dalam Pendidikan seks bagi anak sangat penting. Lingkungan keluarga merupakan tahap awal anak belajar, tumbuh dan berkembang. Keluarga merupakan lingkungan utama dari seorang individu. Dalam keluarga

peran orang tua menjadi rujukan utama seorang anak dalam berbagai hal, khususnya dalam pendidikan seks bagi anak. orang tua merupakan individu yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya lebih khusus pada perubahan dan perkembangan anak setiap hari. Sehingga orang tua dapat memberikan Pendidikan seks secara alamiah sesuai dengan tahapan perkembangan dari anak yang menjadi tanggungannya (Justicia, 2017). Selain orang tua, guru juga memiliki peranan penting dalam Pendidikan seks bagi anak. Peranan guru sangat strategis dalam mengenalkan Pendidikan sejak dini kepada anak didik. Menurut Ulwan (1995:595) ruang lingkup pendidikan seks tidak hanya mengajarkan mengenai seksualitas, tetapi juga berhubungan dengan aspek moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku sosial. Seorang guru berperan untuk membantu anak dalam mengembangkan pengetahuan khususnya Pendidikan seksualitas.

Akan tetapi pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap tabu oleh banyak pihak. Banyak orang tua, guru, dan masyarakat merasa tidak nyaman membahas masalah seksualitas dengan anak-anak dan remaja, yang sebagian besar dipengaruhi oleh norma budaya yang menganggap seksualitas sebagai hal pribadi yang tidak seharusnya dibahas di ruang public, serta ketidakmampuan untuk menemukan pendekatan yang sesuai sering kali menjadi penghambat dalam upaya memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan efektif kepada anak. Pandangan ini justru mengarah pada minimnya pengetahuan tentang seksualitas yang sehat, yang berisiko meningkatkan kekerasan seksual (Amanda & Adhari, 2024). Dalam praktik pendidikan anak usia dini,

pendidikan seksualitas masih dianggap topik yang sensitif sehingga belum diajarkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Penyampaian pendidikan seksualitas pada anak umumnya dilakukan secara terbatas melalui nasihat atau penjelasan sederhana oleh guru dan orang tua. Sehingga anak belum memiliki pemahaman secara komprehensif mengenai pengenalan tubuh dan perlindungan diri. Tingginya angka kasus kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa anak masih sangat terbatas untuk mengenali dirinya, memahami batasan tubuhnya serta kemampuan dalam melindungi dirinya dari bentuk perilaku yang kurang pantas. Oleh karena pendidikan sejak dini mengenai seksualitas memberikan pemahaman terhadap anak mengenai dirinya sendiri, termasuk mengenali tubuhnya, perasaan serta hak-haknya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran di PAUD adalah melalui tema 'Diriku' yang memungkinkan anak belajar mengenali identitas diri, bagian tubuh serta cara menjaga dan melindunginya. Dengan demikian, tema pembelajaran 'Diriku' tidak hanya berfungsi sebagai materi pengenalan diri saja, tetapi sebagai sarana edukasi awal bagi anak dalam memahami melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan. Meskipun demikian, pemanfaatan tema "Diriku" sebagai sarana integrasi pendidikan seksualitas dalam pembelajaran anak usia dini masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, studi literatur ini dilakukan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan integrasi pendidikan seksualitas pada anak usia dini melalui pendekatan tematik "Diriku", sehingga dapat memberikan

gambaran mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan anak.

Kegiatan pembelajaran tema 'Diriku' dalam Pendidikan seks bagi anak usia dini dapat disesuaikan dengan kebutuhan di rumah maupun sekolah. Pemberian pendidikan seks pada anak oleh orang tua dan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti (1) permainan tebak-tebakan; (2) menonton video edukasi tentang pengenalan seks dan pencegahannya; (3) melalui tema pembelajaran tentang diriku menggunakan media gambar atau poster untuk mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh; dan (4) dengan lagu (Jatmikowati et al., 2015). Selain itu salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk pencegahan kekerasan seksual adalah pendidikan seksualitas yang menyeluruh. Pendidikan seksualitas yang komprehensif tidak hanya fokus pada aspek biologis dan kesehatan reproduksi, tetapi juga mencakup pembahasan tentang kesetaraan gender, persetujuan (*consent*), hubungan yang sehat, serta norma-norma sosial yang mendukung penghormatan terhadap tubuh dan hak-hak orang lain (Pratiwi & Gandana, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Jhon W. Creswell tinjauan pustaka merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (Mahamun,

2021). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, masalah dan tujuan diadakan sebuah penelitian yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini melalui tema pembelajaran diriku, serta data penelitian ini diambil dari berbagai macam sumber yaitu buku, jurnal nasional dan jurnal internasional. Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada publikasi ilmiah yang telah terakreditasi Sinta yang secara khusus membahas topik yang akan dijelaskan berupa pendidikan Seksualitas, pendidikan seksualitas Pada Anak Usia Dini serta Pendekatan Tematik 'Diriku'. Menurut (Wahono, 2015), SLR merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai studi yang relevan dengan topik tertentu, yang dalam konteks penelitian ini berfokus pada integrasi pendidikan seksualitas pada anak usia dini melalui pendekatan tematik 'Diriku'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan seksual merupakan suatu pembelajaran yang diberikan kepada seseorang untuk mengetahui informasi berkaitan dengan seksualitas. Pendidikan seksualitas yang baik memiliki potensi yang dapat mengubah pandangan masyarakat. selain membahas tentang aspek biologi, pendidikan seksualitas menekankan pada pentingnya hubungan yang sehat, persetujuan, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan pemahaman yang lebih baik, individu diharapkan dapat bertindak lebih bertanggung jawab dan menghindari perilaku berisiko memicu kekerasan

seksual (Wajdi & Arif, 2021). Fokus dari pendidikan seks yaitu membangun hubungan sehat, memahami batasan diri serta menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan seks adalah sebuah upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan yang di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut, oleh karena itu pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal Pendidikan kehidupan keluarga yang memiliki makna yang sangat penting (Saleha et al., 2024). Dengan demikian pendidikan seks menjadi dasar yang penting dalam membentuk pemahaman tentang kehidupan keluarga yang sehat di masa depan. Pendidikan seks memberikan informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Luthfie, R.E 2009). Bila pendidikan seks tidak di ajarkan sedini mungkin pada anak-anak maka besar kemungkinan akan terjadinya pergaulan bebas, seks besar serta penyimpangan nilai norma lainnya.

Menurut Hurlock (1978) Pendidikan seks dimulai sejak masa kanak-kanak, segera setelah bayi. Hurlock menjelaskan bahwa bayi belajar memainkan peran seksual tergantung pada bagaimana orang tua dan orang-orang sekitarnya memperlakukan mereka. Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam masa proses pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesatnya. Usia dini sebagai tahap

dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan. Rentang usia dini ini juga anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Djollong & Sari, 2023). Oleh karena itu Pendidikan seks sejak dini sangatlah penting. Pengetahuan tentang seksualitas dapat membantu anak terhindar dari penyimpangan seksual dan terhindar dari korban pelecehan seksual. Ketika anak dididik tentang seksualitas, mereka juga dapat lebih memahami perilaku apa saja yang dianggap sebagai pelecehan seksual (Huriyah et al., 2024). Pendidikan seksualitas pada anak perlu di terapkan sejak dini guna membentuk anak yang percaya diri, mandiri dan bertanggungjawab.

Pengetahuan tentang pendidikan seksual sejak dini perlu di pelajari pada anak agar terhindar dari suatu kejadian yang tidak terduga seperti pelecehan seksual. Pendidikan seks sangat penting di berikan kepada anak agar memiliki perlindungan terhadap dirinya, mengetahui hal yang baik dan buruk bagi tubuhnya serta mengetahui bagaimana sikap yang seharusnya di tunjukkan di lingkungan sosial. Informasi tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, organ seks laki-laki dan perempuan, dan bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual dan bullying merupakan pengetahuan tentang seksualitas anak usia dini (Kurniawati et al., 2020). Pendidikan seks dapat membantu anak-anak memahami konsep persetujuan,

batasan pribadi dan penghormatan terhadap orang lain yang semuanya merupakan keterampilan sosial yang penting untuk dimiliki di masa depan (Rahman et al., 2020). Tujuan Pendidikan seks bukanlah untuk mengajarkan anak-anak untuk tahu dan bernaflu agar terjalin ikatan seksual antara anak-anak dibawah usia delapan belas tahun, tetapi untuk membantu generasi mendatang memahami pentingnya seks dan konsekuensinya jika dilakukan tanpa mengungkapkan aturan hukum yang telah ditetapkan sebelumnya, psikis, kesiapan finansial, dan tata cara norma yang dilakukan (Lubis et al., 2024).

Pendidikan serta pengetahuan mengenai seks kepada anak dapat dikatakan sama penting dengan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Pendidikan seksual merupakan pengetahuan dan keterampilan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang (Wayulati et al., 2023). Pendidikan seks bagi anak usia dini adalah proses pengajaran yang memberikan pengetahuan dasar mengenai tubuh, perbedaan gender dan pentingnya menjaga privasi diri. Untuk melakukan proses Pendidikan seks pada anak perlunya kegiatan pembelajaran yang sesuai bagi yaitu melalui materi dan media pembelajaran. Materi dan media yang tidak tepat akan memiliki efek negatif pada anak-anak karena tujuan pendidikan seks tidak tersampaikan dengan baik pula, sehingga potensi terjadinya kejahatan dan kekerasan seksual pada anak semakin banyak

(Gustinah et al., 2020). Pendidikan seksual pada anak dapat di sampaikan melalui tema pembelajaran dengan metode dan media pembelajaran yang menarik agar anak dapat memahami dengan baik. Tema pembelajaran bukan merupakan tujuan dari sebuah pembelajaran melainkan sebagai perluasan wawasan dalam rangka menghantarkan kematangan perkembangan anak. Tema digunakan pada pembelajaran anak usia dini adalah membangun pengetahuan kepada anak usia dini.

Pemberian pemahaman tentang pendidikan seks dapat dilakukan melalui tema pembelajaran tentang diriku yang berkaitan dengan pengenalan anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, batasan yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, menanamkan rasa malu. Bentuk pendidikan seks kepada anak usia prasekolah juga dikemukakan oleh Handayani dan Amiruddin (2008) sebagai berikut: 1) Usia 18 bulan hingga 3 tahun, disini anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian; 2) Usia 4 hingga 5 tahun, disini anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang

dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Saat mengajar anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting.

Kegiatan pemahaman anak tentang anggota tubuhnya dapat dijelaskan melalui beberapa metode yaitu: **Metode bercerita.** Metode bercerita merupakan suatu proses komunikasi universal yang dapat mempengaruhi jiwa manusia. Metode bercerita bagi guru merupakan proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan sebuah pesan moral yang dapat ditiru dan di tinggalkan (Garnika, 2020). Salah satunya dapat memberikan pesan moral berkaitan pendidikan seks khususnya dalam memahami dirinya dan orang lain. **Metode bernyanyi.** Kegiatan pendidikan seks dapat dikombinasikan melalui bernyanyi dan media lagu yang disesuaikan dengan tema pembelajarannya, seperti lagu pengenalan tubuh, serta lagu lagu yang berkaitan dengan pendidikan seks. Kegiatan yang dapat diajarkan mendengarkan musik, bernyanyi, kegiatan gerak mengikuti musik. Melalui lagu, anak akan memperoleh berbagai pengalaman (Iskandar & Rafik, 2024). **Metode demonstrasi.** Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pembelajaran dengan meragakan atau mempertunjukan siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari yang disertai dengan penjelasan lisan (Rina et al., 2020). Melalui metode demonstrasi, proses penerimaan pembelajaran bagi siswa akan semakin mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik bagi anak khususnya dalam kegiatan

pembelajaran seksualitas. **Metode audio visual.** Metode gambar dan visual Media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Fulfemi & Nurhasanah, 2018).

Tabel kegiatan Contoh Integrasi Pendidikan Seksualitas pada Tema “Diriku” yang di rancang oleh peneliti

Sub Tema	Tujuan	Kegiatan	Media	Nilai Pendidikan Seksualitas
Mengenal bagian tubuh	Anak Mam pu mengenal bagian tubuhnya	Guru Mengaj ak anak bernya yi sambil menunj ukkan bagian tubuh	lagu anak, gambar tubuh	Anak mengen al tubuhnya sendiri
Tubuhku berharga	Anak Mema hami agar tubuhnya harus dijaga	Guru bercerit a tentang penting nya menjag a tubuh dan menjel askan bagian tubuh yang bersifat pribadi	Buku cerita bergam bar	Anak mema hami bahwa ada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain
Aku Berbeda	Anak meng enal perbe daan laki-	Anak menga mati gambar anak laki-	Poster/ gambar	Anak mema hami identit as gende

	laki dan perempuan	laki dan perempuan lalu berdisk usi sederhana tentang perbedaan		r secara sederhana
Kebersihan Tubuh	Anak mam pu menjaga kebersihan tubuh	Demon strasi cara mencuci tangan, mandi, dan menjaga kebersihan tubuh	Sabun, gambar langkah mencuci tangan	Anak belajar merawat tubuh dan menghargai dirinya

Dengan menerapkan pembelajaran tentang diriku melalui beberapa metode pembelajaran tersebut anak dapat memahami tentang dirinya, orang lain serta dapat menjaga dirinya agar terhindar dari bahaya kekerasan seksual. Dalam penerapan pelaksanaan pendidikan seks disekolah fokus pendekatan pembelajaran berorientasi pada anak dan berorientasi pada guru, serta strategi pembelajaran tematik terpadu yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga anak serta guru dapat saling belajar dan memahami tentang pendidikan seks.

SIMPULAN

Pendidikan seks merupakan satu permasalahan yang penting dan harus diperkenalkan pada anak sejak dini. Pendidikan seksual adalah sebuah upaya dalam memperkenalkan anak kepada anggota tubuhnya, menjelaskan sebab dan akibat dari berhubungan seksual Pendidikan

seksualitas yang baik memiliki potensi yang dapat mengubah pandangan masyarakat. selain membahas tentang aspek biologi, pendidikan seksualitas menekankan pada pentingnya hubungan yang sehat, persetujuan, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan pemahaman yang lebih baik, individu diharapkan dapat bertindak lebih bertanggung jawab dan menghindari perilaku berisiko memicu kekerasan seksual. Pendidikan seks sejak dini sangatlah penting. Pengetahuan tentang seksualitas dapat membantu anak terhindar dari penyimpangan seksual dan terhindar dari korban pelecehan seksual. Ketika anak dididik tentang seksualitas, mereka juga dapat lebih memahami perilaku apa saja yang dianggap sebagai pelecehan seksual. Pemberian pemahaman tentang pendidikan seks dapat dilakukan melalui tema pembelajaran tentang diriku yang berkaitan dengan pengenalan anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, batasan yang boleh tidak boleh disentuh oleh orang lain, menanamkan rasa malu. Kegiatan pemahaman anak tentang anggota tubuhnya dapat dijelaskan melalui beberapa metode yaitu: Metode bercerita. Metode bercerita, Metode bernyanyi, Metode demonstrasi, dan Metode audio visual. Melalui kegiatan ini anak tidak hanya belajar tentang pendidikan seks tetapi juga memahami tentang dirinya sendiri maupun orang lain melalui metode pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini masih berfokus pada kajian pustaka dan belum dilakukan penelitian secara langsung di lapangan. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan

penelitian secara langsung di lapangan dengan menguji efektivitas tema “diriku” dalam menanamkan pendidikan seksualitas bagi anak di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, C. & Adhari, A. (2024). Pentingnya Pendidikan Seksualitas dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Ranah Research*. 7(1), 677-686. <https://doi.org/10.38035/rrij.v7i1>
- Djollong, F. A & Sari, A. (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Finkelhor, David. (1999). *Reporting crimes against juveniles*. US Department of Justice, Office of Justice Programs, Office of Juvenile
- Garnika, E. (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasaka, dan Apresiasi (CCBA)*. Jawa Barat: Edu Publisher
- Gustinah, A. U., Harun, H., & Islamiyah, R. (2020). The Urgency of Social Problematic as Sex Education Material and Media In PAUD. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 693. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.18151>
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. 12(1), 67-80. <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>
- Handayani, A. & Amiruddin, A. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks? :*

- Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks. Bandung: Khazanah.
- Hurairah, A. (2012). Kekerasan Terhadap Anak. Bandung: Nuasa Press.
- Huriyah, S. F., Ulfyah, L. S., Masturoh, S., & Faujiyah, S. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.47134/pau.d.v2i1.874>
- Iskandar, R., & Rafik, A. (2024). Pemanfaatan Lagu Anak-Anak Sebagai Media Pendidikan Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tuntas*. 2(2), 66-72. <https://publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/466>
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3), Article 3. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1(2), 1-10.
- KPAI. (2024). Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Pelindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. (Online). <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Kumara Cendekia*, 8(3), 242. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.42740>
- Lubis, A. N., Siregar, R. N., Maysarah, S., Telaumbanua & Sit, M. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran Dan Hadis). *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. 4(2), 190-203. Diakses pada <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal>
- Luthfie RE. (2009) Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja (Sexual Behaviour Phenomena on Young People), *Jurnal Ceria*.
- Mahamun. (2021). Tujuan Keputakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*. 1(2), 1-12. Diakses pada <https://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Pratiwi, S. M., & Gandana, G. (2024). Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 269-275
- Rahman, M. H., Kencana, R., & Faizah, N. (2020). Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD. *EDU PUBLISHER*.
- Rina, C., Endayanti., TB & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2) 150-158. <https://media.neliti.com/media/publications/609293-implementation-of>

- [demonstration-learning-bd066f86.pdf](#)
- Saleha, H., Ibthihaq, D. B., Kholifah, S., Sora, S. V., Irfan, A., & Safriana. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Belajar Aman, Bermain Aman
- Sari, M., & Andriyani, F. (2020). Cara Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Journal Education Child*, 1 (2), 53- 60.
- Sufelmi, B. W., & Nurhasannah. (2018). PENGGUNAAN METODE DEMONTRASI DAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN IPS. *Jurnal Pendas Mahakam*, 3(2), 151-158.
https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/58209119/Jurnal_Pendas_Mahakam-libre.pdf
- Ulwan, Abdullah Nasihh. (1995). Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129-137.
<https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Wahono, R. S. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks. *Journal of Software Engineering*, 1(1).
- Wayulati, I., Arifuddin & Nurzazmi. (2023). Edukasi Seks Anak Usia Dini Di SDN Inpres Simpasai Lambu. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(4), 54-61.
- <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi>
- WHO, O. (2017). One health. World Health Organization, 736.